

Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Munadi Medan

Devi Umi Solehah*, Parlaungan, Wahyu Rinjani

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem penggunaan metode yang diberikan oleh guru kepada peserta didik terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Munadi Medan. Selain itu untuk mengetahui metode apa yang digunakan pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an sehingga peserta didik mudah untuk membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini pendidik menggunakan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Munadi, guna untuk memudahkan peserta didik membaca Al-Qur'an

ARTICLE HISTORY

Submitted 12 Juli 2021
Revised 14 September 2021
Accepted 5 Oktober 2021

KEYWORDS

Analisis; Strategi Pembelajaran; Al-Quran.

CITATION (APA 6th Edition)

Devi Umi Solehah. (2021). Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Munadi Medan. *Islamic Education*. Volume 1(2), page. 47-53

*CORRESPONDANCE AUTHOR

deviumisolehah1111@gmail.com

PENDAHULUAN

Strategi berasal dari "strategis" (Yunani) yang berarti "perencanaan penggunaan angkatan perang suatu negara untuk mencapai tujuan (dalam hal ini tujuan dari suatu pertempuran)". Dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, strategi mengandung arti yang berbeda dari pengertian strategi dalam dunia kemiliteran tersebut, meskipun mengandung unsur-unsur mencapai tujuan. Berikut ini merupakan pendapat dari beberapa tokoh, yaitu:

1. Menurut Kozma (1978: 97), strategi dapat diartikan "setiap kegiatan yang dipilih, yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada pembelajar dalam menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu".
2. Menurut Dick and Carey, Strategi yaitu Dalam memberikan definisi mengenai strategi pembelajaran tidak hanya membatasi kepada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran.
3. Menurut Kemp (1995), Strategi yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sehingga arti "Strategi" yaitu Suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan materi atau paket pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan. Pembelajaran Al-Qur'an adalah pemberian ilmu pengetahuan atau keterampilan membaca dari seorang guru kepada siswa, sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana (dalam Rohani dan Ahmadi) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien (Abu & Ahmad, 2010). Reber

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Solehah, Devi Umi. (2021). Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Munadi Medan. *Islamic Education*. Volume 1(2), page. 47-53

* deviumisolehah1111@gmail.com: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by Medan Resource Center

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

(dalam Muhibbin) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Aswan, Bahri, & Bahri, 1996). Degeng, memasukkan strategi pembelajaran ke dalam metode pembelajaran yang diklasifikasikan lagi menjadi tiga, yaitu (Nyoman, 1989).

1. Strategi Pengorganisasian (*organizational strategy*) adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. “Mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain yang setingkat dengan itu.
2. Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada si-belajar dan atau untuk menerimaserta merespon masukan yang berasal dari si-belajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Degeng menyebutkan strategi penyampaian mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si-belajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan test).
3. Strategi Pengelolaan (*Management Strategy*) adalah metode untuk menata interaksi antara si-belajar dan variable metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga (3) kalsifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu: penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni: Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal “me” yang mempunyai arti proses (Ri, 2000). Sedangkan Reigeluth dkk (dalam Muhaimin dkk) mengklasifikasikan tiga variabel dalam pembelajaran, yaitu; Pertama, kondisi pembelajaran yang didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran adalah interaksi dengan metode pembelajaran, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Kedua, Metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda, pada dasarnya semua cara itu dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran atau pengajar. Variabel pembelajaran ini diklasifikasikan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Strategi pengorganisasian, (2) Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Ketiga, adalah hasil pembelajaran yang didefinisikan mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda adalah bisa hasil berupa hasil nyata (*actual outcomes*), dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*). *Actual outcomes* adalah hasil yang nyata dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan *desired outcomes* adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran atau pengajar dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan (Muhaimin, 1996).

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Sedangkan Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidik harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan dan intruksional lainnya. Disamping itu, pendidik harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan belajar (Albert, 2020).

Secara Etimologis kata Al-Qur’an berasal dari kata kerja qara-a artinya (dia telah) membaca. Kata kerja ini berubah menjadi kata benda Qur’an yang secara harfiah berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca atau dipelajari (Zamaksyari, 2018). Terdapat perbedaan pandangan dikalangan para ulama berkaitan dengan lafaz Al-Qur’an. Pendapat pertama bahwa penulisan lafaz Al-Qur’an dibubuhi huruf hamzah (mahmuz). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lafaz tersebut tidak dibubuhi huruf hamzah (ghoiru mahmuz). Mungenai yang ini akan disebutkan berbagai argumen dari para ulamanya diantaranya:

Al-Qur’an adalah murni wahyu dari Allah SWT, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad saw. Al-Qur’an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di adunia. Al-Qur’an adalah petunjuk bagi orang yang beriman dan bertakwa. Di dalam Al-Qur’an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur’an

merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju yang terang. Al-Qur'an juga dapat didefinisikan sebagai "Kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi/Rasul yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw Al-Qur'an merupakan mukjizat yang paling besar yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya dan membacanya termasuk ibadah (berpahala)". Al-Qur'an sampai sekarang bahkan sampai akhir zaman masih tetap dalam kemurniannya, masih tetap dalam teks aslinya tanpa sedikitpun perubahan. Al-qur'an tersusun dalam 114 surah, 6236 ayat, 74.437 kalimat dan 325.345 huruf, semuanya diterima Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, dan semua isi kandungan Al-Qur'an berasal dari Allah SWT, tidak ada sedikitpun di dalamnya perkataan Nabi Muhammad saw maupun perkataan sahabat-sahabatnya.

Selanjutnya dalam mempelajari Al-Qur'an, seseorang harus mempelajari beberapa aspek sekitar al-qur'an itu sendiri, seperti, asbabun nuzul (latar belakang turunnya), sejarahnya, kodifikasinya, sistem yang digunakan al-Qur'an, pokok-pokok ajarannya, kemujizatannya dan lain sebagainya. Al-Qur'an turun bersamaan dengan diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi Rasulullah (Rasul Allah) dalam usia 40 tahun. Ketika itu Nabi sedang berhalwat (bersemedi) di gua Hira' pada malam Senin, 17 Ramadhan bersamaan dengan tanggal 6 Agustus 610 Masehi (M) (Lubis, 2016).

Kehadiran Al-Qur'an dalam diri setiap insan mutlak diperlukan karena akan dapat mengarahkan, menenteramkan dan membahagiakan hidup. Selaku umat Islam wajib mempelajari Al-Qur'an, untuk itu untuk itu sejak dini harus ditanam/di ajarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada anak. Oleh karena itu: "Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup, dan dasar setiap langkah hidup. Al-Qur'an bukan sekedar mengatur manusia dan Rabbnya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Pendeknya Al-Qur'an mengatur dan memimpin semua segi kehidupan manusia demi kebahagiaan dunia dan akhirat (Choiruddin, 1995).

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ada fase-fase atau tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa (santri). Dan rangkain fase-fase ini dapat ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan.

Di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Seperti Pondok Pesantren Al Faticih Tambak Osowilangun Surabaya, harus mempunyai strategi dalam pembelajarannya. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau siswabergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman). Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halamandan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.

Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya. Kesimpulannya Strategi Pembelajaran alquran adalah proses menambah pengetahuan, keterampilan dan merubah sikap peserta didik melalui kegiatan belajar alquran yaitu berupa belajar membaca dan membaca ayat-ayat alquran dengan tartil, baik dan benar sesuai dengan qaidah tajwid yang berlakut (Harahap, 2020).

Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran Al-Qur'an itu banyak sekali macamnya, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Jibril

Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Ilmu Al Qur'an Singosari Malang, adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh Malikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam taufiqurrohman), sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membacasatu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yangmengaji. Guru membaca satu dua kali lagi yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas (H.R, 2005). Di dalam metode Jibril sendiri terdapat dua

(2) tahap, yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

Dengan adanya 2 tahap (*tahqiq* dan *tartil*) tersebut maka metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (*tarkibiyah*) dan metode analisis (*tahliliyah*). Artinya, metode Jibril bersifat komprehensif karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu metode jibril bersifat fleksibel, dimana metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga mempermudah guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.

2. Metode *Al-Baghdady*

Metode *Al-Baghdady* adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode *Al-Baghdady* ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau Turutan. Hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajarannya sampai saat ini.

Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari alif sampai ya'. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca juz 'Amma. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran Al-Qur'an besar atau Qaidah *Baghdadiyah*.

3. Metode *An-Nahdliyah*

Metode *An-Nahdliyah* adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode *Al-Baghdady* maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode *Qiro'ati* dan *Iqra'*. Dan yang perlu diketahui bahwa pembelajaran metode *An-Nahdliyah* ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- a. Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta memperaktekkan membaca Al-Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an".
- b. Program sorogan Al-Qur'an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Al-Qur'ansampai khatam.

Metode ini memang pada awalnya kurang dikenal dikalangan masyarakat karena buku paketnya tidak dijual bebas dan bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru atau ustad-ustadzah pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon ustadz metode *An Nahdliyah* (Maksum, 1992).

4. Metode *Dirosa*

Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-Qur'an. Panduan baca Al-Qur'an pada *Dirosa* disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh pencetus dan penulis buku ini. Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran Al-uran di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode.

Pada akhirnya ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pengenalan dasar-dasar keislaman. Buku panduan belajar baca Al Quran-nya disusun tahun 2006. Sedangkan buku-buku penunjangnya yang dipakai pada santri TK-TP Al-Qur'an. Panduan *dirosa* sudah mulai berkembang di daerah-daerah, baik Sulawesi, Kalimantan maupun beberapa daerah kepulauan Maluku; yang dibawa oleh para da'i. Secara garis besar metode pengajarannya adalah baca-tunjuk-simak-

ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca Al-Qur'an lebih cepat (Hana, 2016).

5. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu kitab Thoriqoh (metode) untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal Al-Qur'an dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan rosm usmaniy dan menggunakan tanda-tanda waqof yang ada di dalam Al-Qur'an Rosm Usmaniy, yang dipakai di Negara-negara Arab dan Negara Islam. Juga diajarkan cara menulis dan membaca tulisan pegon (tulisan bahasa Indonesia/Jawa yang ditulis dengan huruf Arab). Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari lafadz Al-qur'an, kecuali beberapa lafadz. Timbulnya Yanbu'a adalah suatu usulan dan dorongan alumni pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, agar para alumni selalu ada hubungan dengan pondok, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan kepada Allah tersusunlah kitab Yanbu'a yang meliputi thoriqoh baca-tulis dan menghafal Al-qur'an. Tujuan metode Yanbu'a adalah: (1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-qur'an dengan lancar dan benar; (2) Nasyrul Ilmi (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu Al-qur'an; (3) Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Rosm Usmaniy; (4) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang benar; (5) Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan Musyafahah Al-Qur'an sampai khatam. Sedangkan karakteristik dari metode Yanbu'a adalah: (1) Sangat mudah; (2) Mudah bagi pengajar; (3) Mudah dipahami murid; (4) Sempel, cepat dan tidak begitu mudah (Arifin, 1976).

6. Metode Ummi

Pada pertengahan tahun 2007, KPI telah menerbitkan sebuah metode baca tulis Al-Qur'an yang bernama Ummi. Metode ini disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS. Sebelum beredar di masyarakat, buku ini telah melewati beberapa tim penguji pentashihan. Antara lain, Roem Rowi, yang merupakan Guru Besar „Ulumul Qur'an / tafsir Al-Qur'an IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashih selanjutnya adalah Mudawi Ma'arif (al-Hafizh). Beliau pemegang 15 sanad Muttashil sampai Rasulullah saw. Qira'ah riwayat Hafs dan Qira'ah „Asyarah.

Ummi memiliki beberapa buku panduan yang harus dipelajari murid, yaitu buku jilid yang terdiri dari jilid 1-6, buku tajwid, dan gharib. Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak saja, akan tetapi lebih kepada tiga kekuatan utama, yaitu:

- a. Pengelolaan yang baik
- b. Mutu guru
- c. Sistem berbasis mutu

Apabila ketiga kekuatan utama tersebut dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan islam, maka bisa dipastikan lembaga pendidikan tersebut akan berhasil membentuk siswa yang qur'ani. Namun, untuk membentuk suatu lembaga yang bermutu, suatu lembaga pendidikan harus dapat memenuhi 8 pilar bangunan sistem mutu Ummi, di antaranya adalah:

- a. Sertifikasi guru
- b. Tahapan baik dan benar
- c. Target jelas dan terukur
- d. Mastery learning yang konsisten
- e. Waktu memadai
- f. Quality control yang intensif
- g. Rasio guru dan siswa proporsional
- h. Progress report setiap siswa
- i. Sedangkan metode-metode mengajar dalam ummi antara lain
- j. Private/ Individual
- k. Klasikal individual

- l. Klasikal baca simak
- m. Klasikal baca simak murni (Harahap, 2020).

Faktor Pendukung & Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an

Upaya yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan pembelajaran al Qur'an peserta didik, pada faktanya terdapat juga factor-faktor dan penghambatnya. Adapun beberapa faktor pendukung keberhasilan upaya yang dilakukan oleh pendidik sebagai berikut:

1. Adanya sarana dan prasarana yang mencukupi.
2. Dukungan pendidik sejawat dan tendik (tenaga kependidikan)
3. Adanya dukungan penuh kepala sekolah
4. Adanya kesadaran peserta didik
5. Dukungan orang tua peserta didik.

Selain beberapa faktor pendukung di atas, terdapat juga beberapa faktor penghambat upaya guru meningkatkan minat belajar peserta didik, misalnya faktor orang tua dan lingkungan yang tidak kondusif. Untuk faktor penghambat adalah lingkungan peserta didik yang kurang kondusif sehingga untuk meningkatkan minat belajar peserta didik agak sulit. Kemudian tidak semua orang tua peserta didik taat beragama dan mengerti akan norma-norma agama (Lahmi, 2020).

Selain faktor di atas itu, faktor penghambat lainnya adalah juga dipengaruhi oleh faktor keluarga yang sibuk bekerja, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, peserta didik sendiri yang malas belajar, sehingga peserta didik kurang minat belajarnya. Ditambah lagi minimnya fasilitas belajar di rumah, seperti diungkapkan oleh Ridho, "kendalanya adalah fasilitas belajar kurang lengkap, pada umumnya teman-teman berasal dari daerah kepulauan hingga memiliki sikap dan karakter yang berbeda dan juga disertai ekonomi orang tua kami kurang mampu (Oemar, 2003).

SIMPULAN

Dengan diadakannya analisis data yang digunakan peneliti yaitu dengan Sumber data primer dan Sekunder. Berdasarkan hasil penelitian ini pendidik menggunakan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Munadi guna untuk memudahkan peserta didik membaca Al-Qur'an. Penggunaan metode yang sering pendidik gunakan di sekolah SDIT Al-Munadi Medan adalah metode Yanbu'a. Namun mereka terus berupaya untuk mempelajari metode-metode lainnya agar bisa diterapkan di sekolah ini.

REFERENSI

- Abu, A., & Ahmad, R. (2010). *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Albert, P. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Grobogan: CV. Sarnu Untung.
- Arifin, M. (1976). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aswan, Z., Bahri, D., & Bahri, S. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choiruddin, H. (1995). *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insan Press.
- H.R, T. (2005). *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*. Malang: IKAPIQ Malang.
- Hana, H. (2016). *Kenal Dekat, Akhirnya Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Kopetindo.
- Harahap, B. S. (2020). *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran alquran*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Lubis, L. (2016). *Pendidikan Agama dalam Persepektif Islam, Kristen dan Budha*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Maksum, F. (1992). *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah*. Tulungagung: LP Ma'arif.

Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.

Nyoman, D. S. (1989). *Ilmu Pembelajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud Dikti proyek pengembangan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan.

Oemar, H. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

RI, D. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zamaksyari, H. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Medan: FEB USU.